STUDIA ISLAMIKA

INDONESIAN JOURNAL FOR ISLAMIC STUDIES

Volume 5, Number 2, 1998

PILGRIMAGES AND LOCAL ISLAM ON JAVA
Huub de Jonge

MAḤFŪẒ AL-TIRMISÎ (D. 1338/1919): AN INTELLECTUAL BIOGRAPHY
Abdurrahman Mas'ud

ISLAM OBSERVED: THE CASE OF CONTEMPORARY MALAYSIA
Laurent Metzger

"THE CLASH OF CIVILIZATION":
A PROGNOSIS OF THE FUTURE OR THE LURE OF THE PAST
Taufik Abdullah

ISSN 0215-0492

STUDIA ISLAMIKA

Indonesian Journal for Islamic Studies

Vol. v, no. 2, 1998

EDITORIAL BOARD:

Harun Nasution
Mastuhu
M. Quraish Shihab
A. Aziz Dahlan
M. Satria Effendi
Nabilah Lubis
M. Yunan Yusuf
Komaruddin Hidayat
M. Din Syamsuddin
Muslim Nasution
Wahib Mu'thi

EDITOR-IN-CHIEF:

Azyumardi Azra

EDITORS:

Saiful Mujani
Hendro Prasetyo
Johan H. Meuleman
Didin Syafruddin
Ali Munhanif

ASSISTANTS TO THE EDITOR:

Arief Subhan
Oman Fathurrahman
Heni Nuroni

ENGLISH LANGUAGE ADVISOR:

Donald Potter

ARABIC LANGUAGE ADVISOR:

Nursamad

COVER DESIGNER:

S. Prinka

STUDIA ISLAMIKA *(ISSN 0215-0492) is a journal published quarterly by the Institut Agama Islam Negeri (IAIN, the State Institute for Islamic Studies) Syarif Hidayatullah, Jakarta. (STT DEPPEN No. 129/SK/DITJEN/PPG/STT/1976) and sponsored by the Department of Religious Affairs of the Republic of Indonesia. It specializes in Indonesian Islamic studies, and is intended to communicate original researches and current issues on the subject. This journal warmly welcomes contributions from scholars of related disciplines.*

All articles published do not necessarily represent the views of the journal, or other institutions to which it is affiliated. They are solely the views of the authors. The articles contained in this journal have been refereed by the Board of Editors.

Murodi, Abdul Hamid Wahid

Al-Ma'had al-Turâthî wa al-Ta'hîl al-Mihanî: Tajribah Nûr al-Jadîd li al-Tawaqu'i al-Mustaqbal

Abstraksi: *Sejak dasawarsa 70-an, pesantren, lembaga pendidikan "tradisional" Islam Indonesia, tidak lagi dianggap sebagai lembaga subkultur yang unik dan terpisah dari kehidupan dunia luar, seperti pernah digambarkan Abdurrahman Wahid, tapi telah menyatu; bahkan pesantren telah menjadi "institusi kultural" yang mampu merespons setiap bentuk perubahan yang terjadi. Karena itu pesantren tampaknya tidak punya pilihan lain kecuali harus membuka diri dan menerima sistem pendidikan nasional dengan tetap mempertahankan karakteristik pendidikan pada kajian keagamaan (Kitab Kuning) dan sebagai pusat reproduksi ulama.*

*Dalam konteks ini, paling tidak ada tiga alasan penting mengapa pesantren menempati posisi strategis dan peran penting dalam konstalasi pendidikan nasional. Pertama, pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam tertua dan tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Eksistensinya selama ratusan tahun mengindikasikan bahwa lembaga ini masih dapat dipercaya dan dipertahankan sebagai wadah pengkaderan ulama (*center of *'ulamâ'* reproduction*). Kedua, secara kuantitatif, pesantren yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia cukup banyak. Ini merupakan potensi besar yang dapat dimanfaatkan bagi pengembangan pendidikan dan sumber daya manusia. Ketiga, selain sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren juga berperan sebagai agen perubahan sosial (*agent of social change*) dan pialang budaya (*cultural broker*).*

Melihat kenyataan dan potensi itu, pemerintah melalui Departemen Agama pada masa Menteri Agama Mukti Ali, 1973-1978, berusaha melakukan pembaharuan sistem pendidikan pesantren dengan memasukkan kurikulum pendidikan nasional. Tujuannya agar pesantren tidak tertinggal diban-

dingkan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Upaya itu terus dilakukan, meskipun tidak sedikit tantangan yang dihadapi. Kerja keras Mukti Ali dan beberapa pemilik/pengasuh pesantren, membuahkan hasil nyata. Indikasinya, hampir setiap lembaga pesantren yang ada di Indonesia, telah menerima sistem pendidikan modern dan memasukkan kurikulum nasional dan pendidikan ketrampilan ke dalam sistem pendidikan.

Dengan mengambil kasus pesantren Nurul Jadid, Karanganyar, Paiton, Probolinggo, Jawa Timur, tulisan ini akan membicarakan karakteristik pendidikan pesantren dalam kaitannya dengan pendidikan ketrampilan, latar belakang dan tujuannya. Pesantren ini dirintis sejak 1948 oleh Zaini Mun'im, yang kemudian dibantu Muntaha dari Bata-bata, Madura, dan Sufyan dari Genggong, Kraksaan. Sebagai seorang pendidik, Zaini Mu'im menerapkan dan mengembangkan sistem pendidikan modern di Nurul Jadid. Secara umum sistem itu dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam; pendidikan non-kurikuler, pendidikan kurikuler, dan pengembangan bakat dan ketrampilan.

*Dalam hal pendidikan non-kurikuler, Nurul Jadid memberikan otonomi penuh kepada guru/pendidik untuk mengajarkan bidang keislaman (Kitab Kuning), dengan metode Sorogan dan Bandongan (*Wetonan*).*

Dalam pendidikan kurikuler, Zaini Mun'im berpegang pada tujuan pendidikan itu sendiri, sehingga dalam pelaksanaan dan proses perjalannya lembaga pendidikan formal yang ada di Nurul Jadid, selalu disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat. Selain itu, Zaini Mun'im juga memikirkan peningkatan kualitas pendidikan dan kuantitas santri, dengan menambah sarana dan prasarana pendidikan. Ia menekankan arti pentingnya formalitas dalam dunia pendidikan. Karena itu, lembaga pendidikan formal di Nurul Jadid, mewajibkan para santri sekolah di lembaga formal dan mengaji. Zaini melarang mereka yang hanya menekuni kitab kuning , tanpa mengikuti sekolah formal. Sebab menurut dia, di masa mendatang, formalitas itulah yang akan dilihat, bukan ilmunya saja.

Keluasan wawasan dan visi ke depan yang dimiliki Zaini Mun'im, membuka peluang bagi putera/puteri dan santri untuk mengembangkan bakat dan ketrampilan yang mereka miliki. Dengan suka cita ia menerima segala tawaran pemerintah dan LSM untuk memberikan pendidikan ketrampilan kepada para santri Nurul Jadid. Bahkan Lembaga pesantren ini siap dijadikan sebagai pilot proyek dalam program tersebut.

Berdasarkan konsep, sistem dan jenis-jenis pendidikan ketrampilan yang dikembangkan pesantren ini, kegiatan pendidikan tersebut dapat dikategorikan sebagai sebuah eksperimentasi Nurul Jadid dalam mengantisipasi perubahan sosial yang akan terjadi di masa depan.

Murodi, Abdul Hamid Wahid

Al-Ma'had al-Turâthî wa al-Ta'hîl al-Mihanî: Tajribat Nûr al-Jadîd li al-Tawaqu'i al-Mustaqbal

Abstract: *Unlike what Abdurrahman Wahid once argues, since the 1970's, the pesantren, traditional Islamic boarding schools, have not been construed as unique and closed institutions, but have become cultural institutions actively responding to social changes. Recently,* pesantren *have had no choice but to open their doors to the national education system while preserving their unique education characteristics on religious studies, with their main concern in the study of old religious heritage (*Kitab Kuning *[lit. Yellow Books]) and in the reproduction of 'ulamâ'.*

Within this context, there are three important reasons why pesantren *are in such a strategic position in the constellation of the national education system. First,* pesantrens *stand as one of the oldest education institutions to exist all over the country. Their long standing is a strong indication that these education institutions are reliable in terms of religious centers of excellence. Second, their huge number and vast capacity make* pesantren *conducive places for education and human resources development programs. Third, apart from their function in Islamic education,* pesantren *can also act as agents of social change and cultural broker.*

Based on these pesantren *potentials, during the period from 1973-1978 the government, i.e the Department of Religious Affairs, initiated a reformation of the* pesantren *education system by means of combining the national curriculum into it. Its main goal was to prevent* pesantren *from being left behind by other education institutions. The government has been determined with this policy, even though many* pesantrens *reacted negatively. Eventually, the policy which was pioneered by Mukti Ali, the*

then Minister of Religious Affairs, bore fruit as nowadays the majority of pesantren *have adopted the national curriculum and vocational training in their learning-teaching process.*

Pesantren Nurul Jadid in Paiton, East Java, is an example of how a traditional Islamic education institution managed to preserve its basic characteristic while adopting a modern curriculum system. This pesantren *was established by Zaini Mun'im and his fellows Muntaha and Sufyan in 1948. Although Zaini Mu'im comes from a traditional background, he is man of innovation. He classifies Nurul Jadid's education system into three categories: Non-curriculum, curriculum and vocational skills. He gives full autonomy to the masters of this* pesantren *to design the non-curriculum education. Usually, this kind of education is focused on the study of* Kitab Kuning *based on* sorogan *and* bandongan *methods*

Zaini Mun'im holds that the curriculum kind of education should be based on the national system of education which always undergoes renewals from time to time. He believes this system has some advantages, since its implementation is not separated from the whole system of pesantren *and is supported by modern facilities. He is of the opinion that, although* pesantren *are community-based institutions, their students have to possess formality in learning if they want to be acknowledged by other institutions. Unlike many other* pesantrens, *Nurul Jadid does not allow its student to only learn religious knowledge. All the students are obliged to take all the kinds of education provided by the* pesantren. *Therefore, he is aware that improving the quality and quantity of education facilities is a significant step. This is to ensure that the whole system can run as is expected in his design of Nurul Jadid's education system.*

Zaini Mun'im's broad vision on education seems to have enabled Nurul Jadid's students maximize their talent and skills. He is an open minded 'ulamâ' in the sense that not only the government ideas are accepted, but also the non-government organization's programs are implemented. He has established long term cooperation with some NGOs in various types of vocational training. This is of help since the financial resources of the pesantren *are limited, and it gives another alternative for the students who are not in a position to proceed to higher education. When the government initiated the creation of vocation* pesantren, *Nurul Jadid was selected to be one of the pilot projects for the East Java province. Thus, what has been designed and implemented by Nurul Jadid seems to be a success story of an educational experiment in an Indonesian society which is changing from a traditional-agrarian society to a modern one.*

المعهد التراثي والتأهيل المهني: تجربة (معهد) نور الجديد لتوقع المستقبل

أولا: تمهيد

يحتل المعهد التراثى مكانة خاصة فى نظام التعليم القومي لا تقل أهمية عن المؤسسات التعليمية الأخرى فى اندونيسيا. ومن بين الأسباب التى جعلت لدور هذه المؤسسة أهمية فى نظام التعليم القومي هي أنها تمثل مؤسسة تربوية اسلامية نشأت مستقلة من داخل المجتمع نفسه وهو يقر بمكانته.[1] ولهذا لا يندر أن يكون وجود المعهد يؤثر على الأسس الفكرية للمجتمع المحيط به، بل يعتبر المعهد من الناحية التاريخية وسيط الثقافات وعميل التغيير الاجتماعي ومركزا لتخريج العلماء وعميل التنمية. وبعبارة أخرى لم يكن المعهد فى الماضى - وربما يمتد ذلك إلى الوقت الحالى - مجرد مكان للتفقه فى الدين وإنما كان ومازال يلعب دوره الاجتماعي والثقافي فى التحكم على التغيرات الطارئة على القيم السائدة فى المجتمع.

وفى تطور لاحق، وبخاصة فى السبعينيات، حاول عدد من المعاهد التراثية تبنى نظام التعليم القومي وتطبيق مناهجه الدراسية الموحدة، وإدخال

التربية التربية المهنية فى نظامه التعليمي لمختلف المجالات مثل الخياطة والنجارة والورشة الميكانيكية إلى غير ذلك من الحرف المهنية.[٢]

وكانت الغاية التى ترمى إليها تلك المعاهد التراثية من إجراء التربية المهنية فى نظامها التعليمي هي التوسع فى الاتجاه من القصور فيه على النزعة الأخروية إلى تحقيق التوازن بين الاتجاه الدنيوى والاتجاه الأخروي، ذلك لأن المعهد التراثي بطبيعته قريب العهد بمختلف الحرف المهنية كالزراعة والأعمال الأخرى الأكثر عمليا وواقعيا. والمعهد التراثي إذ يقوم بذلك فإنما يستهدف التوقع للتغيرات التى تحدث مستقبلا، علاوة على القيام بالاعداد المبكر ما يمكن المجتمع من الحياة دون اعتماد على الآخرين أو بدون أن يكون عالة عليهم.

وهذه المقالة تريد أن تلقى الضوء على جهود المعهد التراثى لتطوير نظامه التربوي والتربية المهنية التى بادر بإجرائها منذ السبعينيات، وذلك من خلال النموذج الذى أظهره معهد نور الجديد بكارانج آنيار (Karanganyar) من أعمال بايتون (Paiton) منطقة بروبوليجو (Probolinggo) محافظة جاوه الشرقية.

ثانيا: التربية المهنية فى المعهد التراثي: عواملها وأهدافها

لقد أثبت المعهد التراثي قدرته تاريخيا على الاحتفاظ بوجوده فى حياة المجتمع الاندونيسى، فقد دخل المعهد منذ الفترة الأولى فى جهاد ضد الأديان والمعتقدات القائمة على الوثنية والترهات، وذلك فى مقابلة إظهار رسالة الاسلام وهي التوحيد. فكلما أنشئ معهد جديد فلا بد أن يسبقه حرب بين "القيم البيضاء" التى يأتى بها المعهد وبين "القيم السوداء" السائدة فى المجتمع

الذى أنشئ فيه. وتنتهى الحرب فى غالب الأحيان بانتصار المعهد التراثي بـ"قيمه البيضاء". وكان المعهد التراثي فى القرن الثالث عشر الميلادى - إذ يمثل دور المؤسسة التربوية والاجتماعية والدعوة الاسلامية - يسوده اتجاه فقهي وصوفى.

ثم إن المعهد وإن كان ما يزال محتفظا بوجوده فى العهد الاستعماري إلا أنه اتخذ موقف المعارضة والعزلة بحيث تنحى عن التعامل مع نظام الحكم الاستعماري أو تم تفصيله عنه لخوف الحكومة الاستعمارية من استمرار انتشار الاسلام، وكانت الحكومة بجانب ذلك ترى أن نظام التعليم فى المعاهد التراثية كان تقليديا للغاية، وكان سكن الطلاب غاية فى الوساخة، ولذلك يصعب إلحاقه فى نظرها بنظام التعليم الحكومي. أضف إلى ذلك عدم وضوح الحدود الفاصلة بين كونه مؤسسة تربوية أو مؤسسة اجتماعية أو مؤسسة للدعوة الاسلامية، وكذلك عدم وضوح المكانة بين أن يكون الشيخ مدرسا أو زعيما دينيا أو داعية أو عاملا فى مجال الخدمات الاجتماعية الدينية. ولم تكن هذه النظرة السلبية إلى المعاهد التراثية لتمنع الشيوخ عن الاستمرار فى تطوير هذه المؤسسة التربوية الاسلامية التقليدية، بل واصلوا جهودهم من أجل رفع كفاءتها التعليمية كما وكيفا.

وعندما دخل الشعب الاندونيسي فترة النضال الوطني من أجل الاستقلال صارت المعاهد التراثية مراكز للحركة الوطنية، فلا غرابة أن تتولد من خلال هذه المؤسسة رجال المقاومة والنضال من أجل استقلال اندونيسيا، وذلك على سبيل المثال كالشيخ الحاج هاشم أشعرى (K.H. Hasyim Asyari) والشيخ عبد الوهاب حسب الله (K.H. Wahab Hasbullah) والآخرين. ومع ذلك احتفظ المعهد التراثي بدوره كمؤسسة للتفقه فى الدين

ومؤسسة اجتماعية وتربوية ومركزا للدعوة الاسلامية، بيد أنه بحلول القرن العشرين الميلادى وبخاصة فى السبعينيات قام المعهد التراثي بتعديل فى نظامه التعليمي بإدخل المواد العامة فى مناهجه الدراسية وتبنى المناهج الدراسية القومية الموحدة، سواء ما كانت صادرة من وزارة الشئون الدينية ام وزارة التعليم والثقافة. وعلى صعيد آخر هناك عدد من المعاهد يقوم بإجراء تربية مهنية فى مختلف المجالات مثل الخياطة والنجارة والورشة الميكانيكية وغيرها من الحرف المهنية، وهذا يعنى أن المعهد التراثي قد باء متفتحا للآراء الايجابية التى تأتى من أوساط غير المعهد، وهذا التفتح يمثل استجابة الشيوخ والقائمين بشئون المعهد التراثي للتطور والتقدم العلمي الذى يحدث خارج المعهد.

وكان دخول المؤسسات الاجتماعية المستقلة إلى المعهد يمثل صورة واقعية لجهود معطى على (وزير الشئون الدينية الاسبق) من أجل تطوير نظام التعليم فى المعاهد التراثية باندونيسيا. وكان يدعو إلى أن تقوم المؤسسات الحكومية والقطاع العام بمساعدة المعاهد فى إجرائها التربية المهنية. وكان التنبه إلى ضرورة تقديم يد العون إلى المعهد التراثي بناء على أهمية المعاهد التراثية ومكانتها الاستراتيجية فى تطوير نظام التعليم الذى جرى ومازال يجرى العمل به لدى الحكومة.

وللأهمية التى تكتنفها هذه المؤسس التربوية الاسلامية والمكانة الاستراتيجية التى تتمتع بها توجه كثير من الأوساط إلى إعطائها اهتماما أكثر فى سبيل تطويرها، وهناك على الأقل ثلاث نقاط يتمتع بها المعهد التراثي مما جعل له أهمية ومكانة استراتيجية فى نظام التعليم القومي:

أولاها: كون المعهد التراثي أقدم المؤسسات التربوية الاسلامية التقليدية. لقد كان احتفاظه بوجوده منذ مئات السنين دليلا على أنه لم يزل مقبولا لدى الأمة وموثوقا به فى أن يكون مركزا لتخريج العلماء.

وثانيتها: كثرة عدد المعاهد التراثية فى اندونيسيا، وقد سجل مانفريد زيامك (Manfred Ziamek) سنة ١٩٨٣م أن عددها يصل إلى اربعة آلاف ومائة وأربعة وسبعين معهدا[٣]، بينما يشير أحدث المعلومات لدى إدارة المعاهد والمدارس الاسلامية بالادارة العامة لتنمية المنشآت الاسلامية بوزارة الشئون الدينية إلى أن عدد المعاهد التراثية يصل إلى تسعة آلاف وثلاثمائة وثمانية وثمانين، منتشرة فى جميع أنحاء اندونيسيا مع عدد الطلاب يصل إلى مليون وسبعمائة ألف وسبعمائة وثمانية وستين (١,٧٧٠,٧٦٨) طالبا.[٤] وهذه الكمية تعد امكانية كبيرة لتطوير التعليم وتنمية الطاقة البشرية فى اندونيسيا.

وثالثتها: أنه بجانب كونه مؤسسة تربوية اسلامية فإنه يلعب دور الاعداد لزعماء المجتمع.

والجدير بالملاحظة هنا هو أنه إذا كان هذا العدد الضخم من الطلاب صحيحا فإنه يمثل امكانية كبرى لتوفير العمالة إذا صاروا مؤهلين فى مختلف الحرف المهنية، وإذا افترض أن عشرة فى المائة فقط منهم على سبيل المثال من يتخرج فقهاء او شيوخا كان التسعون فى المائة الباقى مؤهلين لممارسة الحرف المهنية مثل التدريس والزراعة والتجارة وما إليها، حيث يتصلون فيها مباشرة بالمجتمع. ويجب أن يهتم المجتمع والحكومة بهذه الحقيقة، وهذا يعنى أنه مطلوب للمعهد التراثي أن يقوم بتأهيل طلابه ليكونوا - بجانب تمكنهم

فى المواد العلمية التى جرت به العادة فى تدريسها - قدوة للمجتمع الذى يعيشون فيه.

وعلى صعيد آخر مطلوب كذلك على المعهد التراثي أن يقوم بالمشاركة الفعالة فى تحقيق التنمية الوطنية، وهذه المشاركة تقتضيه أن يبذل أقصى ما فى وسعه من أجل إعداد طلابه، بتزويدهم بمجموعة من العلوم ذات الصبغة العملية البرجماتية بجانب العلوم الدينية النظرية التى كانت العنصر الأساسي فى المعهد.

ويتم القيام بتلك الجهود باستخدام الامكانات الداخلية للمعهد بالتعاون مع المؤسسات الأخرى خارج المعهد، وهناك على الأقل ثلاث جهات يمكن التعاون معها وهي: الحكومة أو المؤسسات الحكومية التى تتعامل كثيرا - فى القيام بمسئولياتها- مع المعهد التراثي؛ والخبراء والمؤسسات الأهلية التى المحيطة بالمعهد، والمؤسسات الانمائية الموجودة حوله كالصناعة المحلية ومراكز التدريب المهني وأمثالها.[٥]

لقد ظهر الاتجاه إلى تطوير المعهد التراثي بهذا الشكل منذ أمد بعيد، إذ قام المعهد مثلا بإدخل المناهج الدراسية العامة إلى نظام التدريس فيه، بيد أن التربية المهنية وإقامة الدورات التدريبية لم تبدأ فيه إلا فى السبعينيات، عندما أسهمت المؤسسات الاجتماعية المستقلة فى المشروعات التى من شأنها رفع كفاءة الامكانات الموجودة فى المعهد التراثي. ومن بين النتائج التى حققتها تلك المشروعات هي أن فى وسع الطلاب أن يستخدموا المهارات التى يكتسبها فى المعهد وسيلة لتبليغ رسالة الدين إلى المجتمع.[٦]

وفيما يتعلق بالتربية المهنية، تبدى الحكومة من خلال وزارة الشئون الدينية اهتماما بإدخال المناهج الدراسية إلى نظام التعليم فى المعهد، حتى لقد

دأب معطى علـى (Mukti Ali) وهـو يتـولى وزارة الشئون الدينيـة فـى ذلـك الوقت (١٩٧٣-١٩٧٨م) على الدعاية لإنجـاز تلـك المشـروعات، إذ كـان هناك مخاوف لدى أصحاب المعاهد التراثية مـن أن تـؤدى تلـك المشـروعات إلى هبوط مستوى العلوم الدينية التى تميز بتدريسها المعهد التراثي طوال هـذه المدة، أو إلى تعديل غايته التربوية. ومع ذلك مضى معطى علـى فـى جهـوده من أجل إقناعهم بأهمية التعاون مع الحكومة فى تطويـر كفـاءة التعليـم فـى معاهدهم، بإدخال مناهج التربية المهنية. وإذا ما أبدى الواحد منهم استعداده يتم جعل معهده نموذجيا للمشروع. والظـاهر أن جهـوده لم تذهـب سـدى فقد أبدوا استعدادهم لذلك.

وكانت الخطوة الثانية بعد ذلك هي تدريب بعـض الطـلاب ليكونـوا مشرفين على الدورات التدريبية المعقودة فى معهـده، ثـم أتبـع ذلـك بتقديـم مساعدة لتمويل الأعمال فيه بمبلغ قدره يتراوح بين سبعمائة ألف إلى مليـون ومائتين روبية تشجيعا وأملا فى أن تتم التربية المهنية فى المعهد بشكل منظـم ومخطط وتسير بكل فعالية.[٧]

ومن بين الأهداف التى يرمى إليهـا إجـراء التربيـة المهنيـة فـى المعـاهد التراثية هو تزويـد الطـلاب بالمهـارات التـى يتمكنـون بهـا مـن إيجـاد عمـل لأنفسهم ما من شأنه مساندة عملية الارتقـاء بمستوى المعيشـة فـى المجتمـع، محاولة لتحقيق التوازن بين الاتجاه الدنيوي والاتجاه الأخروي.

ولقد أصبحت التربية المهنية الآن جزءا مـن نظـام التربيـة فـى المعـاهد التراثية من أمثال معهد لانجيتان (Langitan) وتريماس (Tremas) بجـاوه الشـرقية، وكذلك معهد بابيلان (Pabelan) بجاوه الوسطى ومعهد دار السلام بشيآمس (Ciamis) محافظة جـاوه الغربيـة، فهـذه المعـاهد قـد جعلـت معـاهد نموذجيـة

وتشرف عليها وزارة الشئون الدينية. وكان النجاح الذى حققه المشروع فى هذه المعاهد قد أثار انتباه المعاهد الأخرى للسير على منوالها، بل وجد من بينها من يعقد اتفاقية تعاونية مع المؤسسات الاجتماعية المستقلة مثل الاتحاد الاندونيسي لتطوير المعاهد التراثية والمجتمع، التى كانت شريكة المعهد فى جهودها لتطوير التربية المهنية من أجل تزويد الطلاب بالمهارات التى ينتفعون بها فى حياته مستقبلا.

أضف إلى ذلك ما تقوم به رابطة المعاهد الاسلامية من إبرام اتفاقية مع وزارة القوى العاملة فى ٨ اكتوبر ١٩٩١م، وكان مما تنص عليه الاتفاقية إجراء تربية مهنية من خلال عقد دورات تدريبية أو وسائل أخرى لتزويد الطلاب بالحرف المهنية[٨] حتى تكون لديهم مهارة خاصة تساعدهم فى حياتهم العملية.

وكان من تنفيذ هذه الاتفاقية إرسال بعض الطلاب المتفوقين إلى اليابان للالتحاق بمختلف الشركات بها لمدة سنتين، بينما أجريت البرامج التدريبية للطلاب المشرفين فى مجمع التدريب المهني (Balai Latihan Kerja) بوونوجاتى (Wonojati) من أعمال سينجوسارى (Singosari) التابعة لمنطقة مالانج (Malang) محافظة جاوه الشرقية، وقد التحق بهذه العملية مشتركون من جاوه الشرقية ومادورا (Madura).

ثالثا: التربية المهنية فى معهد نور الجديد.

أ – نبذة عن معهد نور الجديد

أنشئ معهد نور الجديد سنة ١٩٥٠م، ويرجع الفضل فى إنشائه إلى الشيخ الحاج زينى منعم (K.H. Zaini Munim) ويقع فى قرية كارانج آنيار من

أعمال بايتون التابعة لمنطقة بروبولينجو محافظة جاوه الشرقية.[9] لقد وصل الشيخ الحاج زينى منعم إلى القرية سنة ١٩٤٨م آتيا من مادورا هاربا من الحكومة الاستعمارية الهولندية، حيث ورد اسمه ضمن الشخصيات الدينية والاجتماعية الذين طاردتهم الحكومة. ويقال إن القرية كانت عبارة عن غابة من الأعشاب لا تصلح فيها الزراعة، ولذلك كان السكان المقيمون بها عددا قليلا، وكانت حياتهم غاية فى البساطة، وكانوا يؤمنون بالقوى الغيبية التى يعتقدون فيها سيطرتها على المنطقة، وبعبارة أدق كانت ديانتهم وثنية قائمة على الخرافات والترهات. ولم يكد يشاهد الشيخ الحاج زينى منعم هذه الظاهرة حتى تراجع عما عقد عليه العزم من لقاء زملائه بمدينة يوغياكرتا حيث تعاهدوا على النضال من أجل إقامة شعار الاسلام من خلال وزارة الشئون الدينية. لقد كان يفضل ان يبقى فى القرية لتعليم الناس الاسلام، وازداد ثباتا عندما جاء إليه رجلان منهم يرجوانه البقاء لتعليم الدين لهم. ولكن ما ان وافق على البقاء حتى قبض عليه الجيش الهولندي وسجنه فى بروبولينجو، وبعد جلاء الجيش الهولندي تم إطلاق سراحه واستأنف ما كان يريد أن يشرع فيه، وكان يعتبر المريدين والتلاميذ الذين تزايد عددهم ويأتون إليه فى بيته للتعلم، يعتبرهم أمانة من عند الله تعالى يجب عليه الحفاظ عليها.

وكان عرض وزير الشئون الدينية عليه أن يشتغل مستشارا لشئون الحج قد أجل خطته لإقامة معهد تراثي فى القرية، ولكن بفضل صديقين له وهما منتهى (Muntaha) من معهد باتا-باتا باميكاسان (Bata-bata Pamekasan) بمادورا، وسفيان (Sufyan) من معهد جينجونج (Genggong) من أعمال كراكسان بروبولينجو (Kraksan Probolinggo) محافظة جاوه الشرقية، تحقق له

ما أراد، حيث أقاما بناء مكونا من البامبو، ثم حولـه زينـى منعـم إلى معهـد نور الجديد فور وصوله من مكة المكرمة.

وتولى زينى منعم مشيخة المعهد منذ إنشائه سنة ١٩٥٠م إلى أن توفاه الله عام ١٩٧٦م، وخلفه فى ذلـك نجلـه الشـيخ الحـاج هاشـم زينـى (K.H. Zaini Hasyim) حتى وفاته هو الآخر عام ١٩٨٣م، ومنذ ذلك الحين انتقلـت المشيخة إلى العالم المثقـف الشـيخ الحـاج وحيـد زينـى (K.H. Wahid Zaini)، وشهد المعهد تحت مشيخته تقدما وازدهارا فى مختلف المجالات بما فـى ذلـك التربية المهنية.

وللمعهد حتى الوقت الراهن جميع المراحل التعليمية ابتداء مـن روضـة الأطفال إلى المرحلة الجامعية، ومجموع الطلاب يصل عددهـم إلى مـا يقـرب من أربعة آلاف ومائة وستة وأربعين (٤,١٤٦) الذين يأتون من مختلف انحاء الأرخبيل، بل من ماليزيا.

ولم تختلف طرق التدريـس المعمـول بهـا فـى المعهـد عمـا تميزت بـه المعاهد الأخرى من خصائص وهي طريقتا التلقى والحلقات، فـالأولى عبـارة عن متابعة الدروس فرادى بحيـث يـأتى كـل طـالب إلى الشـيخ حـاملا معـه الكتاب الذى يريد أن يقرأه ويدرسه، ويطلق على هذه الطريق باللغة الجاوية اسم سورغان (Sorogan)، وأما الثانية وهـي عقـد الحلقـات فهـي عبـارة عـن متابعة الدروس جماعيا بحيث يجلس الطلاب جميعا أمام الشيخ، ويطلـق علـى هذه الطريقة باللغـة الجاويـة اسـم باندونجـان (Bandongan)، ويتوقـف إجـراء الدروس على ما أتاح الشيخ من أوقاته، ومـن هنـا أطلـق عليهـا أيضـا اسـم ويتون (Weton) أي من حين إلى آخر.

وطبقا للدراسة التى أجراها زمخشرى ظافر تعد الطريقة الأولى أصعب من الثانية لأنها تتطلب من التلميذ أو الطالب الصبر والاناة، والانقياد والانضباط، والجد والاجتهاد، فإنه قبل أن يأتي إلى الشيخ فلابد أن يكون قد اطلع على الموضوع الذى سيقرؤه على الشيخ، لأن هذا هو الذى يسهل له عملية التلقى أو التحويل العلمي، وهذا بخلاف عقد الحلقات التى يكفى أن يتابع الطلاب أو التلاميذ الدروس التى يلقيها الشيخ من الكتاب وشرحها، وإن كان الشيخ قد يطلب أحدا من كبارهم أن يقرأ الدروس، أو ترجمة النص أو حتى شرحه.

وبما أن هاتين الطريقتين هما المعمول بهما فى جميع المعاهد التراثية ومن خصائصها المميزة فقد جرى العمل بهما أيضا فى معهد نور الجديد، على الرغم مما قام به هذا المعهد منذ الخمسينيات بتطبيق نظام الفصل المدرسي بمناهج دراسية محلية. بيد أنه ابتداء من السبعينيات تم فيه تبنى المناهج الدراسية التى تحددها وزراة الشئون الدينية ووزارة التعليم والثقافة، ومع ذلك فإن تدريس الكتب الصفراء الذى هو ميزة المعاهد التراثية بقي محتفظا به فى معهد نور الجديد؛ ومن الكتب التى تمثل المراجع الأساسية هي كتاب السعادة وجواهر الكلامية ودروس العقائد الدينية والآجرومية والياقوت النفيس والترغيب والترهيب والمتممة وكتاب تعليم المتعلم واللمع ومتن ألفية ابن مالك والاشباه والنظائر وبداية المجتهد والملل والنحل، وبعض مؤلفات الشيخ زينى منعم نفسه مثل نظم شعب الايمان ونظم سفينة النجاة والوائية الخمسة وتيسير الأصول فى علم الأصول وتفسير القرآن بالاملاء. ويتم تدريس هذه الكتب يوميا وفق الجدول المحدد، ويكون شرح النص

جميعا باللغة الاندونيسية، وإن كانت لغة التعامل فى المعهد هي اللغة المحلية: مادورا.

أضف إلى مناهج التربية المهنية كمحاولة للاستجابة للغيرات الاجتماعية ومسيرة التقدم فى التنمية الوطنية، وقد تم اتخاذ هذا النهج بناء على التقدم السريع للعلم والتكنولوجيا ولا بد من الاستجابة له لكيلا يتخلف الطلاب بعيدا عما وصل إليه العالم خارج معهد نور الجديد، وهذا هو الموضوع الذى تريد إلقاء الضوء عليه فى هذه المقالة.

ب – معهد نور الجديد والتربية المهنية

وخلافا لما عليه المعاهد التراثية الأخرى باندونيسيا التى ربما كان الاهتمام فيها منصبا على دراسة العلوم الاسلامية أو التفقه فى الدين، يتجه معهد نور الجديد منذ إنشائه سنة ١٩٥٠م إلى إجراء التربية المهنية، كزراعة الأسماك وزراعة التبغ والفواكه بجانب العلوم الاسلامية والعلوم التى تدرس من خلال "الكتب الصفراء" (Kitab Kuning)، ذلك لأن موقع المعهد فى قرية كارانج آنيار من المناطق الساحلية بحيث كانت مناسبة لزراعة الأسماك وزراعة التبغ والمانجو، بيد أن نشاطه فى هذا المجال لم يكن منظما ومخططا لأن الظروف والأوضاع لم تكن صالحة بعد. لقد نشأت فكرة إجراء التربية المهنية بالمعهد لدى مؤسس المعهد نفسه وخليفته، فقد قال الشيخ واحد زينى بن زينى منعم على سبيل المثال "إن الهدف من إقامة المعهد لم تكن مجرد تخريج العلماء فحسب إنما تستهدف أيضا إنتاج متخرجين ينتفع بهم المجتمع، ولهذا لم يكن زينى منعم يعلم تلاميذه وطلابه العلوم الدينية فحسب

إنما المهارات المهنية أيضا."[١٠] ومن أجل ذلك صار للمعهد الآن برامج ثابتة في مجال التربية المهنية.

وكانت المحاولة الأولى التي يقوم بها زيني منعم هي دعوة المجتمع حوله إلى زراعة الارز والتبغ، وإشراك تلاميذه وطلابه في أعمال النجارة عند التوسع في إقامة المباني للمعهد. وكانت التربية المهنية بالمعهد أول الأمر تشمل المجالات الزراعية والنجارية والكهربائية. وعندما شوهد أن الكهرباء لم تدخل بعد إلى القرية كان البديل في الإنارة هو الاعتماد على مولد الطاقة بالديزل، ولذلك استخدم المعهد منذ سنة ١٩٧٥م وحدة من هذا المولد الذي كان يحتاج بالطبع إلى خبرة لتشغيله وصيانته، فتم إنشاء قسم شئون الصيانة الذي يتكون أفراده من الطلبة، فأكسبهم ذلك خبرة في صيانته وإصلاحه.

وفي تطور لاحق أصبح هذا القسم انموذجا لإعداد الكوادر الفنية التالية المؤهلين لاستخدام الآلات ذات التكنولوجيا المتطورة. وأما في مجال الزراعة فقد اتجه المعهد إلى تجارة المنتجات الزراعية. وللقيام بذلك كله أنشأ المعهد في ١ أغسطس ١٩٨٠م هيئة تطوير المعهد والمجتمع التي تعمل على تأهيل الطلاب بالمهارات المهنية والأمور المتعلقة به، وكذلك تعمل في مجال التوجيه الاجتماعي مثل الوعظ والاعلام أو المجالات العملية النافعة للمجتمع.

ويشتمل نشاط الهيئة على ستة برامج هي الشئون الصحية والتدريب المهني والتعليم والبحث والنشر والجمعية التعاونية. وفي هذا الاطار يتركز حديثنا على التربية المهنية التي تشمل الخياطة والطباعة وتحميض الأفلام والتجميل والروسم (الاستنسل).

١ – الخياطة

كان من بين الدوافع التى تؤدى إلى التفكير فى العمل فى هـذا المجـال رغبة أصحاب الشأن فى المعهد فى توفير الملابس للطلبة أنفسهم، وقد لقيت هذه الرغبة ترحيبا لدى وزراة الشئون الدينية، فأرسلت مسـاعدة إليـه وهـي عبارة عن عشر وحدات من مكنة الخياطة وخمس وحدات من مكنة التـبريز، وقد أوتي إلى المعهد بخبيرين وهما عبـد اللطيـف (Abdul Latief) مـن قريـة جيندينج (Gendeng) من أعمال بروبرولينجو وماريو (Mario) مـن بوندووسـو (Bondowoso) ليقوما بالاشراف على تدريب سـتة طـلاب مـن أجـل تشـغيل تلك الوحدات، ثم عقدت دورة تدريبية للآخرين من الطلبة بإشراف هـؤلاء الستة، حتى أقاموا هيئة لتأهيل الخياطـة فـى شـهر يوليـو ١٩٨٠م، وكـانت تستهدف تأهيل الطلبة لتكون الاستقلالية فى القيام بأعمالهم، وإذا نجحوا فى ذلك فسيمثل موردا ماليا لمعهد نور الجديد نفسه.

وتقع هذه الهيئة من حيث التنظيم تحت وحـدة التعليـم المهنـى بمكتـب تطوير المعهد والمجتمع، وهو المكتب المسئول أمام شيخ المعهد، وقد عين على رضـا (Ali Ridho) رئيسـا للهيئـة وهاديريـانتو (Hadiriyanto) نائبـه بينمـا عـين آغونـج م. (Agung M) سـكرتيرا وآديـانتو (Adiyanto) أمـين الشـئون الماليـة، وللهيئة أقسام لكل واحد منهـا مسئول خـاص، فتـولى المسئولية فـى قسـم التبريز آغوس سالم (Agus Salim) وقسم الكي بصيرى (Busairi) وقسم التقطيع على رضا (Ali Ridho) وكلهم بجانب ذلك خياطون.

وفيما أثبتت لاحقا مـن تطـور ملمـوس لم تعـد الهيئـة تتسـلم طلبـات داخلية من المعهـد بـل توسـعت خدماتهـا لاستقبال الطلبـات مـن المجتمـع.

والواقع أن جزءا كبيرا من أفراد المجتمع يفضلون التعامل مع هذه الهيئة وجعلها شريكة لها فى العمل بجانب كونها مركزا للتدريب أكثر شعبية.[11]

وكما تم التأهيل للطلبة فى هذا المجال كذلك أنشئت هيئة مماثلة للطالبات فى ١٤ ابريل ١٩٨٠م، ولها نفس البرامج التى تمثل نشاطا إضافيا للمناهج الدراسية إذ عقدت لملء الفراغ من أوقات الطالبات بجانب دراسة الكتب الصفراء والأنشطة الدينية الأخرى. وكان الدوافع التى تؤدى إلى التفكير فى إنشاء هذه الهيئة هي الحاجة إلى توفير الملابس لهن، بحيث يستطعن الحصول عليها بالجودة التى يردنها دون أن تتطلب منها الذهاب إلى السوق أو طلبها عند الخياط.

ولا توجد معلومات دقيقة حول كمية الطلبات التى تتسلمها الهيئة عند الطالبات، ولكن بالرجوع إلى السجلات يمكن القول إن الهيئة كانت تسير على قدم وساق، وخاصة عندما تقرر توفير الملابس الرسمية للمدرسة من هذه الوحدة[12]، وإن لم تصل فى ذلك إلى بيع منتجاتها فى الأسواق فضلا عن تصديرها إلى الخارج، وبالتالى لم تكن معتمدا عليها فى زيادة الموارد المالية للمعهد الخاص بالطالبات.

وكانت على رأس هذه الوحدة للطالبات هي الطالبة مطمئنة (Mutmainnah) ونائبتها هديفه (Hudaifah) وعينت انيكي فيرا م (Inneke Fera M) سكرتيرة ومصلحه (Maslahah) أمينة الشئون المالية بعضوية كل من صالحاتى أوديفه (Sholehati Udifah) وأمينة الزهراء (Aminatuz Zahro) ونورفضيلة (Nur Fadilah) وعائشة (Aisatul M) وسيتى آيساياه (Siti Aisaya). وتقع هذه الهيئة من حيث التنظيم تحت وحدة التعليم المهنى بمكتب تطوير المعهد والمجتمع، وهو المكتب المسئول أمام شيخ المعهد. ولا توجد معلومات

دقيقة حول عدد المشتركات فى الدورة التدريبية للخياطة وإن كان من المفترض أن يكون لهن نفس الميول فى هذا المجال.

ب – الطباعة والنشر

كان من بين الدوافع التى تؤدى إلى التفكير فى العمل فى هذا المجال رغبة الخليفة الثانى للمعهد وهو هاشم زينى فى أن يقوم المعهد بطبع الكتب والنشرات بنفسه دون الاعتماد على المطابع الأخرى، فاشترى من أجل ذلك وحدة من آلة الطباعة المشغلة يدويا مع لوازمها، وذلك فى سنة ١٩٨٢م، وأسند مسئولية الاشراف على تشغيلها إلى أحد المدرسين ويدعى سيف الرجال (Saiful Rijal) يساعده فى ذلك من يرغب من الطلاب.[١٣]

ومن أجل أن يتم عملها على الوجه الأكمل وأكثر احترافا سلمت إدارتها منذ سنة ١٩٨٥م إلى مكتب تطوير المعهد والمجتمع وهو الهيئة التى أسند إليها القيام بالتنسيق للأنشطة فى مجال الطباعة، بالاضافة إلى التفكير فى تطويرها، ففتحت منذ سنة ١٩٨٧م دورة تدريبية للطباعة اليدوية (Sablon)، وكان من المؤمل أن يقوم هؤلاء المشتركون بتشغيل الطباعة بعد انتهائهم من التدريب وتطوير العمل بها.

وفى تطور لاحق تسلمت هذه الوحدة طلبات من الداخل والخارج، وهذا ما أثار اهتمام بعض المصالح الحكومية والمؤسسات الأهلية بها، فهناك هيئة الـLP3ES وهيئة الـ P3M من الهيئات الأهلية المستقلة التى تعمل فى مجال تطوير امكانات المعهد التراثي والتى تقوم بعقد دورات تدريبية لطلبة المعاهد بغية إعطائهم مهارات مهنية خاصة تساعدهم على كسب عيشهم عندما يرجعون إلى المجتمع، وهو هدف يتفق مع ما أراد الشيخ زينى منعم لمعهده ان

يضطلع به، إذ لا يريد لتلاميذه وطلابه أن يعتمدوا على الآخرين فضلا عن أن يكونوا عالة على المجتمع عندما ينتهون من الدراسة فى المعهد، فالمطلوب هو تربيتهم ليكونوا معتمدين على انفسهم وأن يعيشوا متقشفين وملتزمين بالشريعة الاسلامية.[١٤] بل لم يقتصر الأمر على ذلك إنما يبدو أنه كان يريد أن يكون هذا النشاط وسيلة فى الدعوة بالحال اعنى التطبيق العملي لما ندعو إليه، وتأكيدا فى نفس الوقت على أن المعهد لا يقوم بتدريس العلوم الدينية فحسب إنما يقوم ايضا بالتربية المهنية التى تساعدهم فى مهمتهم لنشر الدعوة الاسلامية.

وقد استطاعت وحدة الطباعة بالمعهد الآن أن توفر للمعهد ما يحتاج إليه من مطبوعات، على الأقل طباعة الكتب التى يؤلفها شيوخ المعهد وعلماؤه وكذلك النشرات أو المجلات الخاصة للمعهد، فلم يعد يعتمد على المطابع الأخرى، وهو توفير فى نفس الوقت على نفقاته. ومن المجلات التى تطبعها الوحدة هي *النور* و.Misi و New Light Delta. و*الديار* إلى غيرها من المجلات. أما مجلتا *النور* و*الديار* فباللغتين العربية والانجلزية، وأما New Light Delta. فباللغة الانجلزية، بينما مجلة Misi باللغة الاندونيسية. وهذه المجلات كلها تعطى معلومات عن تطور التعليم فى المعهد، وقد تنشر مقالات علمية من أعمال الطلاب وبحوثهم.

وتوصلت البحوث الميدانية إلى أن معهد نور الجديد، كمؤسسة تربوية اسلامية يمثل معهدا شبه عصري متطور، قد استطاع أن يطور التربية المهنية فى مختلف المجالات، بما فى ذلك الطباعة. وهذه الحقيقة تدل على اهتمام المعهد بالاسهام فى تنمية الطاقات البشرية، وهذا لا يعنى وجوب اشتراك

الطلاب جميعا فى هـذه العملية، بـل الاشـتراك فـى ذلـك اختيـاري، بحيـث يشترك الطالب فيما يرغب فيه.[١٥]

ج – فن التجميل

تختلف ميول الطالبات اللائى يقع معهدهن منفصلا عن الطلاب فيمـا يتعلق بالتربية المهنية، وإن كان هناك ميول مشابه بينهـم وبينهـن. ومـن بـين هذه الأمور التى تختلف فيها تلك الميول هو بالطبع فـن التجميـل والرشـاقة، ولهذا فقد اخترن أن يكون نشاطهن فى هذا المجال.

وقد بدأ العمل بذلك بناء علـى حقيقـة هـي أن كثـيرا مـن الطالبـات يذهبن إلى محلات التجميل خارج المعهد عندمـا تكـون هنـاك مناسـبات فـى المعهد أو فى المدرسة، بالاضافة إلى حاجة من تقبـل منهـن علـى الـزواج إلى من يقوم بتجميلهن من خارج المعهد، وهناك من الطالبات مـن يقمـن بهـذا العمل لأنفسهن تجنبا لمشكلة المحرم الممنوع عنه شرعا. وازدادت الحاجـة إلى ذلك بكثرة الطالبات التى يرغبن فى التجميل. فتوفيرا لهـذه الحاجـات كلهـا طُولب منهن من كانت لها خبرة فى هذا الفن أن تعلمها للأخريات.

وقد لقيت هذه الرغبة من الطالبات ترحيبا لدى أصحاب الشـأن فـى المعهد، ولذلك فابتداء مـن سنة ١٩٨٠م تم التنسيق فـى إدارة هـذا العمـل ضمن برامج مكتب تطوير المعهد والمجتمع، وذلك ليتم النشاط وفـق الخطـط الموجودة وطبقا للبرامج المحددة.

ولتوسيع آفاقهن العلمية حول هذا الفن أقيم استعراض للجمـال مـن شركة آفون (AVON) من منطقة مالانج (Malang) خاص للطالبات، واشتركن

منهن مائة طالبة، وتلقين محاضرات فى تلك المناسبة حول كيفية القيام بالتجميل على الوجه الصحيح.[١٦]

ومن البحوث الميدانية التى أجريت حول الموضوع اتضح أن هذا العمل لم يكن يخدم طالبات المعهد ريثما كان هناك مناسبات رسمية للمعهد أو أثناء إقبال واحدة منهن على الزواج فحسب بل اتسع نطاق خدماته لتشمل احتياجات المجتمع حول المعهد، وهذا بالطبع يوفر للمعهد نفقات وفيها زيادة لدخلهن فى نفس الوقت، إذ هناك اتفاقية بينهن والمعهد حول نسبة معينة من الأرباح المكتسبة من وحدة التجميل، وخاصة إذا كانت الخدمة مقدمة إلى المتزوجين خارج المعهد، ويمكن أن يقال إن هذا النوع من الخدمات يمثل وسيلة من وسائل الدعوة الاسلامية.[١٧] ومع ذلك فقد أثار جدلا واسعا حيث ذهب البعض إلى التساؤل عن السبب فى تدريس مثل هذه المهارة بدلا من القيام بتعميق الفهم وتوسيع الاطلاع على *الكتب الصفراء* أو غيرها من المهارات التى تنفعهن عندما ينتهين من الدراسة ويعملن فى المجتمع؟ وأما مسئولو المعهد والطالبات أيضا فرأيهم فى ذلك أكثر عقلانية فيما يبدو، إذ يرون أن هذا العمل لا يعدو أن يكون مجرد تزويدهن بتلك المهارة، على الأقل يستطعن بها القيام بتجميل أنفسهن خدمة لأزواجهن بدلا من الذهاب إلى محلات التجميل، وهو توفير فى الوقت نفسه على النفقات.[١٨]

وأما فن إعداد الطعام والمائدة فلم يبدأ التعريف به فى معهد البنات إلا فى سنة ١٩٩٢م، فقد بدأ التفكير فيه بناء على كثرة المناسبات الرسمية المقامة فى المعهد أو استقبال الضيوف الوافدين إلى المعهد، الأمر الذى يتطلب منهن أن يقمن بإعداد المائدة لهم. ولكثرة ما أشركن فى هذه

المناسبات، نشأت الرغبة عندهن فى تكوين جماعة متخصصة فى هذا الفـن، والتى لديها خبرة يطلب منها تعلميها للأخريات حتى يتم التوارث خلفا عن سلف، لأن مدة الدراسة محددة، ولهذه الحقيقة رأى القائمون بشـئون المعهـد أن يدخلوا هذا النشاط الاضافي ضمن برامج مكتب تطويـر المعهـد والمجتمـع حتى يكون مخططا، مثله فى ذلك مثـل الأنشـطة التـى تقـوم بهـا الوحـدات الأخرى من عقد دورات تدريبية وما إليها.

و لم تصل هذه الوحدة إلى المستوى الذى تكون فيـه قـاعدة اقتصاديـة للمعهد كما هو عليه الوحدات الأخرى من أمثال النجـارة والزراعـة (الارز والفواكه) وزراعة الأسماك. ومع ذلك فإن الجهود المبذولة لتحسين مسـتواها مستمرة، ومنها إرسال بعض الطالبات إلى الاشتراك فـى الـدورات التدريبيـة الخاصة بفـن إعـداد الطعـام والمـائدة بغيـة توسيع آفـاقهن حـول هـذا الفـن والتفكير فى تسويق المنتجات منه إلى المحتاجين.

وبما أن النشاط فى هـذا المجـال لم يكـن منظمـا بشـكل أفضـل، فإنـه يصعب الحصول على معلومات أصيلة حول مجموعة عـدد المشـاركات فيـه، وذلك لأن الاتجاه إليه أول الأمر كـان مجـرد الرغبـة فـى توفـير الاحتياجـات الداخلية، علاوة على أنه كان محض نشـاط إضـافي للمنـاهج الدراسـية لمـلء الفراغ من أوقات الطالبات.

د – وحدة الآلة الحاسبة (الكمبيوتر)

وكما سبقت الاشارة إليه مـن أن إدخـال نظـام التعليـم الحديـث فـى المناهج الدراسـية للمعهـد الـتراثي كـان نتيجـة لموقـف شـيخ المعهـد المتفتـح والمشاركة الفعالة التى يقوم بها عـلاوة علـى أنـه مـن المقتضيـات العصريـة،

وبعبارة أدق إنه استجابة المعهد كمؤسسة تربوية اسلامية تقليدية للتطورات العصرية.

ولكون معهد نور الجديد مؤسسة شبه عصرية فإن له موقفا يستجيب فيه بسرعة للتغيرات والتطورات العصرية، بما فى ذلك نتائج التقدم العلمى والتكنولوجيا المتطورة مثل الكمبيوتر. ومن المؤكد الآن أن جميع المعاهد التراثية التى تجرى التعليم على النظام المدرسي ووفق المناهج الدراسية القومية سواء كانت من وزارة الشئون الدينية أم وزراة التعليم والثقافة قد استخدم الكمبيوتر، وباختصار، كل معهد زرناه فى محافظة جاوه الشرقية حتى وإن كان تقليديا فى نظامه التعليمى ومناهجه الدراسية فقد استخدم الكمبيوتر فى حفظ المعلومات وإدارة المعهد. والمثال هو معهد سيدوجيرى باسوروان (Sidogiri Pasuruan) الذى أسسه الشيخ سيد سليمان سنة ١٧٤٥م وإن كان تقليديا للغاية حيث لا يتبع النظام المدرسي ولا يستخدم المناهج الدراسية الحكومية فإنه قد استخدم الكمبيوتر أيضا[١٩]، وكذلك معهد زين الحسن جينجونج (Genggong) بكراكسآن (Kraksaan) محافظة جاوه الشرقية. وكذلك المعهد الذى نحن بصدد الكلام عنه وهو معهد نور الجديد.[٢٠] الذى يعتبر علم الكمبيوتر من الأساسيات التى يجب أن يتمكن منها الطلاب.

ولذلك لم يتردد أصحاب المعهد عن الاستجابة للعرض الذى تقدمت به الهيئات التدريبية للكمبيوتر من مدينتى سورابايا ومالانج للتعاون مع المعهد، ومن هنا قاموا بإنشاء هيئة لتعليم الكمبيوتر سنة ١٩٩٢م وتدعى نور الجديد للكمبيوتر (NJC).[٢١]

وبفضل إدراجه تحت إدارة مكتب تطوير المعهد والمجتمع تم تطوير هذا التعليم إلى المستوى الجامعى بإنشاء الأكاديمية الاندونيسية للكمبيوتر

(AKOMI) لمعهد نور الجديد، وتستهدف الأكاديمية أن تكون أكاديمية بديلة لأبناء القرية الذين لم يستطيعوا مواصلة دراستهم إلى العاصمة سورابايا أو أية مدينة أخرى لعدم توفر المال اللازم أو لأي سبب آخر، وقد أصبح لها تبعا لذلك شعبية كبيرة عند أبناء القرية، وبجانب ذلك تمثل الأكاديمية مركز المعلومات للتطور الذى وصل إليه المعهد فى مجال تكنولوجيا المعلومات.[٢٢]

والأمل معقود عليها ألا تستطيع فحسب استيعاب التكنولوجيا المتطورة وإنما أيضا أن تقدر على ترجمتها وفق القيم الاسلامية، اعنى أن الالمام بتكنولوجيا المعلومات والتمكن من علوم الكمبيوتر يكون وسيلة للدعوة الاسلامية بالحال، علاوة على أن قيام هذه الأكاديمية فى المعهد يمثل ردا على المزاعم التى ترى التخلف لاصقا بالمؤسسات التربوية الاسلامية التقليدية وخاصة المعاهد التراثية منها، وذلك حتى لا يتهكم أصحاب تلك المزاعم فى حكمهم على المعهد التراثي بأنه مؤسسة تمتاز بعزلتها عن العالم الخارجى كما ذهب إليه عبد الرحمن واحد[٢٣]. والواقع كما يرى كونتوويجويو (Kuntowijoyo) هو ان المعهد التراثي وإن كان يمثل مؤسسة تربوية تقليدية فله موقف يستجيب فيه بسرعة بالتغيرات الطارئة، وذلك بإدخال بعض الأنشطة الجديدة فى النظام التعليمى المعمول به فيه.[٢٤]

رابعا: التربية المهنية فى معهد نور الجديد: التحديات والآمال

من خصائص المعهد التراثي كمؤسسة تربوية تقليدية أنه انطوائى بطبيعته ويميل إلى مقاومة كل ما هو آت من خارجه. وهذه الظاهرة واضحة فى العهد الاستعماري حيث اتخذت المعاهد التراثية وشيوخها موقف العزلة والانفصال عن العالم الخارجي، بل صار قاعدة للنشاط السياسي. فهم

يقيمون جماعات خاصة تصير بالتدريج جماعة منطوية، ومن هنا يطيب لبعض الباحثين أن يصنفوا المعهد التراثي ضمن البدائل الثقافية المنفصلة عن الاتجاهات العامة للمجتمع. ولكن معهد نور الجديد بالذات والمعاهد التى زرناها على عكس ذلك تماما، إذ لا تصدق عليه هذه المزاعم، بل إذا نظرنا إلى عوامل إنشائه فليس هناك داع أصلا إلى هذا النوع من الافتراض. وهذه الحقيقة التى رأى فيها الباحثون أنها تغير فى اتجاه المعهد يرجع الفضل فيه إلى دور الشيوخ، لأن قرار القبول للتجديد وعدمه فى أيديهم، بما فى ذلك إدخال مناهج التربية المهنية فى نظام التعليم الذى يجرونه.

ومن البحوث الميدانية التى أجريت حول الموضوع اتضح أن التربية المهنية التى يعقدها معهد نور الجديد لقيت ترحيبا واستجابة لدى صاحب الشأن، بل كان يشجع عليها حتى شهدت تقدما وازدهارا. وهذا ظاهر فى قيام هيئات مختلفة فى المعهد لكل منها مجال تتخصص فيه، وذلك كمكتب تطوير المعهد والمجتمع الذى يشرف على الأنشطة الإضافية للمعهد، والذى يعطى الأولوية فى ذلك للتربية المهنية فى مجالات الكمبيوتر وتربية الحيوان والزراعة والنجارة والورشة الميكانيكية بجانب المجالات المذكورة سابقا.

وفى مجال تكنولوجيا المعلومات والكمبيوتر، قام معهد نور الجديد بتطويره ليكون له برامج أكثر تخطيطا وتنظيما من خلال إقامة الأكاديمية الاندونيسية للكمبيوتر بالمعهد. وقيام هذه المؤسسة بالذات يمثل دليلا صادقا ومؤشرة على جدية أصحاب الشأن فى المعهد فى جهودهم من أجل الاستجابة للتطورات والمقتضيات العصرية. وهو بالطبع يعطى طابعا إيجابيا للمعهد عموما علاوة على الاستجابة لمطلبات السوق.

وجدير بالذكر أن هناك مجمعا لتوليد الكهرباء بالطاقة الهوائية يقع غير بعيد عن المعهد على مسافة حوالى ستة كيلومترات، وهو يمثل دفعة للمعهد أن يستجيب لوجوده، وقد تم له ذلك فعلا إذ أبرم اتفاقية تعاونية معه فى مجال الدورات التدريبية، حيث يستعد المجمع لاستقبال المشتركين من طلاب المعهد. وطبقا لعضو من أعضاء مجلس ادارة المعهد فإن الاتفاقية نفذت على الوجه الأكمل، بل هناك طلبات من الشركة (المجمع) أن يمدها المعهد بعمال متخصصين فى مجال تكنولوجيا المعلومات والكمبيوتر لشغل الوظائف الخالية بها.[٢٥]

وبناء على هذه الظاهرة ازداد اهتمام اصحاب الشأن فى المعهد بالاستمرار فى تشجيع التربية المهنية فى مجال الكمبيوتر بجانب المجالات الأخرى، ومن بين الجهود المبذولة من أجل ذلك الاتيان بخبراء من جامعة براويجايا (Universitas Brawijaya) بمالانج ومن الجامعات الأخرى الموجودة بمحافظة جاوه الشرقية، بل قام المعهد من خلال الأكاديمية للكمبيوتر بالتعاون مع بعض مراكز التدريب بالمحافظة بعقد ندوة علمية لاستخدامات الكمبيوتر فى إدارة المعاهد التراثية واستعراض مهارات للطلاب من تلك المعاهد وقدرتهم على استخدامه. وهذا النشاط يمثل صورة واقعية عن مشاركة معهد نور الجديد فى الاسهام فى تنمية الطاقة البشرية باندونيسيا.

وهذه الحقيقة ترد مرة أخرى على المزاعم التى تصنف المعهد التراثي ضمن البدائل الثقافية ذات الاتجاه الانطوائي، إذ قد أصبح جزءا لا يتجزء وغير منفصل عن التقدم الذى جرت فيه عملية التنمية، وخاصة التنمية القروية، إذ لا يخفى على الجميع كما يرى عبد الصمد (Abd. Somad) فى تحليلاته تلك الحقيقة الثابتة فى واقع المجتمع القروي أنه يكاد يكون لجميع

القرى معهد تراثي، فالأمل المعقود عليه كبير حقا، ليس فقط لأن لـه قـاعدة قوية فى الحياة القروية إنما أيضا لثقله ودوره الكبير الـذى يؤديـه، وإذا مـا تم استغلال هذه الامكانات فإن التنمية التى أجرتها وتجريها الحكومـة سـتتحقق بشكل أفضل.[٢٦] وبعبارة أخرى يمكن أن يكون المعهد التراثى شـريكا أفضـل لتنفيذ البرامج التنموية.

ولقد اتجه معهد نور الجديد إلى محاولة لتحقيق هذا الأمل المعقود علـى المعهد التراثي، حيث كان لـه شبكة تعاونيـة واسـعة مـع بعـض المؤسسـات الحكومية كـوزارة الشئون الدينيـة ووزارة الزراعـة ووزارة الصناعـة ووزارة التعليم والثقافة، وكذلك مـع المؤسسـات الأهليـة المسـتقلة مثـل LPSM-LSM وP3M وForamasi وLP3ES، وهذه الشبكة التعاونية بالطبع تتيح للمعهد المجال فى تحسين نظامه التعليمي وتطويره.[٢٧]

والمشـكلة التـى تنشـأ – وقـد تمثـل عقبـة تحـول دون تحقيـق هـذه الطموحات – هي الاحتراف فى إدارة ذلك التعاون، لأنه لا يندر أن تتوقف المؤسسات سواء كانت حكومية أم أهلية مستقلة بعـد انتهائهـا مـن البحـث والدراسة، تاركة المعهد التراثي بقدرته الإدارية المحدودة يسير وحـده عـاجزا عن القيام بتنفيذ مايقتضيـه التعـاون فـى صـورة مشـاركة لتحسـين أوضـاع المعهد، فالذى يعقد عليه أصحاب الشأن فى المعـاهد التراثيـة آمـالهم هـو ألا تقتصر الجهود من أجل تحسـين أوضـاع المعهـد علـى التعـاون فـى التدريـب والتمويل، بل التعاون فى تطوير منتجات المعهد وتسويقها أيضا.

وفيما يتعلق بمعهد نور الجديد بالذات فإن لـه مزرعـا للنـارجيل علـى مساحة عشرة هكتار ومزرعا للمانجو بنفـس المسـاحة، ولـه كذلـك مزرعـة للدواجن والأسماك، وشركة لإنتاج التيمبى (Tempe) والنجـارة ومـا إليهـا،

وكلها تحت إدارة المعهد ويستخدم فيها عمالا من المعهد نفسه ومن أفراد المجتمع المحيط به، فإذا لم يكن هناك اهتمام بتطوير هذه الامكانات فإنها ستشكل عراقيل تحول دون تطور المعهد نفسه.[٢٨]

خامسا: الخاتمة

لقد كانت استجابة المعاهد التراثية للتغير الاجتماعي بطيئة فيما يبدو – إن لم نقل إنها غير راغبة فى القيام بالتغيير – بما فى ذلك تعديل المناهج الدراسية، مع أن هذه المؤسسة التربوية الاسلامية التقليدية لها تاريخ عريق منذ إنشائها يمتد إلى ما قبل العهد الاستعماري، وتتمتع باعتراف المجتمع له بالفضل. بيد أنه ابتداء من أوائل القرن العشرين الميلادى قام بعض المعاهد التراثية فى جاوه كمعهد تيبو إيرينج (Tebu Ireng) بجومبانج (Jombang) بتعديل نظامه التعليمي وتجديده بإدخال المواد العامة فى مناهجه الدراسية. واستمر الوضع على هذه الحالة حتى حلول السعينيات حيث جاء معطى على، وزير الشئون الدينية فى ذلك الوقت فحاول إقناع أصحاب الشأن فى المعاهد التراثية على إدخال المواد العامة فى المناهج الدراسية لمعهدهم مضاف إليها التربية المهنية، وأثمرت الجهود التى بذلها بكل إصرار، حيث يظهر ذلك فى تزايد الإقبال من المعاهد التراثية على إدخال المناهج الدراسية القومية إلى نظامها التعليمي.

وخلافا لما عليه المعاهد التراثية الأخرى فى جاوه الشرقية، امتاز معهد نور الجديد منذ إنشائه بتدريس طلابه وتلاميذه بعض المواد العامة (بالاضافة إلى المواد الدينية) وإجراء تربية مهنية للطلاب ولأفراد المجتمع حوله. ذلك لأن المؤسس وهو الشيخ زينى منعم كان يريد للمتخرجين من معهده أن

يكونوا على إلمام بالمعارف العامة ومؤهلين بالمهارات المهنيـة بجـانب تمكنهـم فى العلوم الدينية، إذ تتم بذلك الخطوة الأولى الضروريـة فـى سـبيل تكويـن الشخصية التى تمكنهم من التمتـع بالاستقلالية فـى حيـاتهم بمـا لديهـم مـن مهارات مهنية. والأمل الذى يعقده الشيخ من هذا الاتجاه هو استخدام تلك المهارات وسيلة للقيام بالدعوة الاسلامية وسط المجتمع، وقد أصبح لمعهد نور الجديد الآن عدد من الوحدات المهنية ابتداء من المطبعـة والمـزارع ومـا إليهـا حتى الكمبيوتر.

الهوامش

١. عبد الرحمن صالح (Abd. Rahman Saleh)، مناهج رعاية المعهد التراثي (Pedoman Pembinaan Pesantren)، جاكرتا: Depag RI، ١٩٧٨م) ص ١٠؛ وانظر أيضا: ح.م. عارفين (HM. Arifin) المجموعة المختارة من التربية الاسلامية والتربية العامة (Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum)، جاكرتا: Bumi Aksara، ١٩٩٣م، ص ٢٤٦

٢. ماستوهو (Mastuhu)، حيوية نظام التعليم فى المعهد التراثي (Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren)، جاكرتا: INIS، ١٩٩٤م، ص١٤٨

٣. مانفريد زيميك (Manfred Ziemek)، المعهد التراثي فى التغير الاجتماعي (Pesantren dalam Perubahan Sosial)، جاكرتا: P3M، ١٩٨٦م، ص١٢٤

٤. للوقوف على الاحصاءات الخاصة بالامكانات الموجودة بالمعاهد التراثية على مستوى اندونيسيا كلها لسنة ١٩٩٧م، راجع : التقرير العلمي لإدارة المعاهد بالادارة العامة لتنمية المنشآت الاسلامية بوزارة الشئون الدينية، ١٩٩٧م. (Laporan Penelitian Dirjen Binbaga Islam Direktorat Binrua, 1997)

٥. مصطفى شريف (Mustafa Syarif)، إدارة المعاهد (Administrasi Pesantren)، جاكرتا: Payu Barkah، ١٩٧٩م، ص ١٥٨

٦. لجنة البحوث لمشروع المساعدات على المعاهد التراثية ورعايتها (Tim Peneliti Proyek Bantuan dan Pembinaan Kepada Pondok Pesantren)، المعاهد التراثية وتطوير الحرف المهنية (Pondok Pesantren dan Pengembangan Ketrampilan)، جاكرتا: Depag RI، ١٩٩٢م، ص٢

٧. المرجع السابق، ص٣

٨. يمكن اطلاع على نص الاتفاقية فى مكتب مجلس ادارة رابطة المعاهد الاسلامية

٩. هاشم سامهودى (Hasyim Samhudi)، دور معهد نور الجديد فى إعداد الكوادر من الدعاة (Peranan Pesantren Nurul Jadid dalam Pembinaan Kader Da'wah Islamiyah)، بايتون (Paiton): Nurul Jadid، ١٩٧٦م، ص٤٦

١٠. حوار شخصي مع الشيخ الحاج واحد زينى

١١. للوقوف على المعلومات الكافية راجع : التقرير العلمي لـFormasi وLP3ES عن خريطة الامكانات للمشتركين فى الدورة المعقودة لتطوير الجمعيات التعاونية لسنة ١٩٩٥م، جاكرتا: Formasi، ١٩٩٥م، ص ٣٢٢-٣٥

١٢. المرجع نفسه

١٣. انظر: عبد الحميد واحد (A. Hamid Wahid)، التربية المهنية فى معهد نور الجديد (Pendidikan Ketrampilan di Nurul Jadid)، بروبولينجو (Probolinggo) بدون تاريخ، ص ١٩٧

١٤. م. مشهور امين (M. Masyhur Amin) وم. ناسخ رضوان (M.Nasikh Ridwan)، الشيخ الحاج زينى منعم: خدماته ومؤلفاته (K.H. Zini Mun'im: Pengabdian dan Karya Tulisnya)، يوغياكرتا: LKPSM، ١٩٩٦م، ص١٢١-١٤٣؛ يعد التقشف فى الحياة والطاعة والانقياد والاحساس العميق بالاخوة من الخصائص التى يمتاز بها نظام المعهد التراثي باندونيسيا. للوقوع على مزيد من التفصيل حول هذا الموضوع، انظر: زمخشرى ظافر (Zamakhsyari Dhofier)، تقاليد المعهد التراثى (Tradisi Pesantren)؛ وايضا: ماستوهو، حيوية نظام التعليم فى المعهد التراثي، مرجع سابق.

١٥. مرادى وزملاؤه (Murodi dkk.) دراسة الجوانب الدينية الخاصة فى بعض المعاهد التراثية بجاوه الشرقية (Studi Bidang Khusus Keagamaan Pada Beberapa Pondok Pesantren di Jawa Timur)، جاكرتا: P2M IAIN Jakarta، مخطوطة غير منشورة.

١٦. عبد الحميد واحد، مرجع سابق، ص١٩٠

١٧. لا يندر أن تستطيع منهن من أنهت دراستها بالمعهد أن تمارس فن التجميل فى مواقعهن، ولذلك يقوم كثير منهن بالتوفيق فى استخدام الملابس بين ما يقتضيه العرف وما يقتضيه الشرع.

١٨. وجد هذا الانطباع بناء على المعلومات التى يبديها مجلس إدارة معهد نور الجديد للبنات أثناء القيام بالبحث الميداني.

١٩. قام الكاتب بزيارة لمعهد سيدوحيرى فى شهر اكتوبر ١٩٩٧م. يمكن أن يقال عن هذا المعهد إن فيه اكتفاء ذاتيا فى الغذاء، حيث استطاع أن يوفر للطلاب مثلا الخبز والمشروبات الخفيفة والملابس، بل تلقى مساعدات ورعاية من المكتب المحلي لوزارة الجمعيات التعاونية بمحافظة جاوه الشرقية، وقد تخرج منه كبار العلماء المشهورين من أمثال الشيخ الحاج ابراهيم شمس العارفين (K.H. Ibrahim Syamsul Arifin) والشيخ الحاج أسعد شمس العارفين (K.H. As'ad Syamsul Arifin) والشيخ الحاج زينى منعم (KH. Zaini Mun'im) والشيخ الحاج زين الحسن (K.H. Zainul Hasan) ولهم معاهد مشهورة فى جاوه الشرقية

٢٠. انظر: الشيخ الحاج حسين سيف الرجال (K.H. Hasan Saiful Ridzal)، صورة عن معهد زين الحسن جينجونج كراكسآن: مسيرته وتطوره (١٥٠ عاما ينشر العلم فى سبيل الله) (Profil Pesantren Zainul Hasan Genggong Kraksaan: Sejarah Perajalanan dan

Perkembangannya (150 tahun menebar ilmu di Jalan Allah)، جينجونج: Yayasan Zainul Hasan، ١٩٨٩م

٢١. بل أصبح لهذا المعهد الأكاديمية الاندونيسية للكمبيوتر شعبية واسعة، وهي لا تقدم خدماتها للطلاب فحسب بل لأفراد المجتمع الذين تتوفر فيهم الشروط إداريا.

٢٢. والواقع ان لهذه الأكاديمية مبنى خاصا غاية فى الجمال، ومجهزا بالوحدات اللازمة من الكمبيوتر.

٢٣. عبد الرحمن واحد (Abdurrahman Wahid)، المعهد التراثي كبديل ثقافي (Pesantren sebagai Subkultur) فى : دوام راهارجو (Dawam Raharjo)، المعهد التراثي والتجديد (Pesantren dan Perubahan Sosial)، جاكرتا: LP3ES، ١٩٨٢م، ٣٩-٦٠

٢٤. كونتوويجويو (Kuntowijoyo)، النموذج الاسلامي: تفسير للعمل (Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi)، باندونج: Mizan، ١٩٩٤م، ص ٢٤٦

٢٥. حوار شخصي مع عبد الحميد واحد نجل شيخ المعهد نور الجديد

٢٦. عبد الصمد وزملاؤه (Abdussomad dkk.) الدين والتغير الاجتماعي: حيوية المعهد التراثي فى التنمية (Agama dan Perubahan Sosial: Dinamika Pesantren dalam Pembangunan)، جاكرتا: PMB-LIPI، ١٩٩٧م، ص٨-٩

٢٧. انظر: خريطة الامكانات للمشتركين فى الدورة التدريبية لتطوير الجمعيات التعاونية لسنة ١٩٩٥م (Peta Potensi Peserta Formasi dalam Pengembangan Koperasi tahun 1995)؛ وانظر التقرير العلمي بعنوان : دراسة للأسس الشرعية لتنمية الموارد الاقتصادية الشعبية من خلال المعهد التراثي (Kajian Landasan Syariah Bagi Pengembangan Sumber Daya Ekonomi Rakyat Melalui Pondok Pesantren)، وقد أجريت هذه الدراسة بالتعاون بين مركز الدراسات الاسلامية والاجتماعية (PPIM) ووزارة التعدين ووزارة الصناعة والتجارة، جاكرتا، ١٩٩٨/١٩٩٧م

* من المأكولات الشعبية فى اندونيسيا

٢٨. حوار مع عبد الواحد (A. Wahid) شيخ المعهد نور الجديد

مرادى: استاذ التاريخ بكلية الدعوة الاسلامية، الجامعة الاسلامية الحكومية شريف هداية الله جاكرتا.
عبد الحميد واحد: الابن الأكبر للشيخ واحد زينى شيخ المعهد نور الجديد، والآن مدرس فى الجامعة الاسلامية نور الجديد ورئيس رابطة شباب نهضة العلماء بجاوه الشرقية.